

## Pelatihan Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau

Marwa Marwa<sup>1</sup>, Muliardi Muliardi<sup>2</sup>, Raudhah Awal<sup>3</sup>, Hengki Irawan<sup>4</sup>  
Universitas Lancang Kuning  
[marwa@unilak.ac.id](mailto:marwa@unilak.ac.id), [muliardi@unilak.ac.id](mailto:muliardi@unilak.ac.id), [raudhah@unilak.ac.id](mailto:raudhah@unilak.ac.id),  
[hengkiirawan775@gmail.com](mailto:hengkiirawan775@gmail.com)

### Article History:

Received : 26 Februari 2025

Revised : 2 July 2025

Accepted : 21 Juli 2025

**Keywords:** Pengembangan Intercultural, Literasi Digital, Kurikulum Merdeka

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris sekolah menengah di Riau dalam mengintegrasikan Intercultural Digital Literacy dalam pembelajaran. Pelatihan ini berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya global dan lokal guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting pada 18 Desember 2024 dengan metode yang mencakup pemaparan materi, workshop praktis, diskusi kelompok, serta penugasan mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memahami konsep literasi digital interkultural dan mampu mengembangkan materi ajar yang mengintegrasikan aspek teknologi dan budaya. Evaluasi kuis pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan sebagian besar memperoleh skor tinggi. Selain itu, peserta juga menyusun rancangan pembelajaran berbasis digital interkultural dan mulai mengimplementasikannya di kelas. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala dengan sesi pendampingan, guna memastikan penerapan yang optimal di lingkungan pembelajaran. Kegiatan ini telah didokumentasikan dalam artikel ilmiah dan disubmit ke Jurnal Nasional Harmoni sebagai bentuk diseminasi hasil dan dampak program.

**Kata Kunci:** Intercultural Digital Literacy, Guru Bahasa Inggris, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pengabdian kepada Masyarakat.

### Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah" bertujuan untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam dunia

pendidikan, khususnya di wilayah Riau. Literasi digital interkultural adalah kemampuan yang memungkinkan guru untuk menggabungkan teknologi digital dengan pemahaman budaya dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar bahasa Inggris dalam konteks global. Tim pelaksana dari Magister Pedagogi Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning (Unilak) menyadari pentingnya memberikan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru sebagai fasilitator pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang kompeten secara global.

Hasil wawancara yang dilakukan pada November 2024 dengan beberapa guru bahasa Inggris sekolah menengah menunjukkan adanya kebutuhan mendalam terhadap pelatihan literasi digital interkultural. Seorang guru dari Tembilahan menyatakan bahwa meskipun ia memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi, ia belum memahami bagaimana memanfaatkannya untuk mengajarkan aspek budaya lintas negara dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru lain dari Siak mengungkapkan bahwa literasi interkultural adalah topik yang jarang dibahas dalam pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Kondisi ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap isu-isu global dalam pelatihan guru, padahal integrasi budaya sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi internasional.

Minimnya pemahaman guru terhadap literasi digital interkultural menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum modern dengan kompetensi yang dimiliki para pendidik. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga pada kualitas pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan cara berkomunikasi yang efektif secara lintas budaya. Guru yang tidak memahami konsep ini cenderung fokus pada aspek linguistik saja, tanpa menyadari bahwa bahasa juga mencerminkan identitas budaya. Situasi ini berpotensi menurunkan daya saing siswa di era global, di mana kemampuan untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya sangat diperlukan.

literasi digital guru, khususnya dalam konteks interkultural. Berdasarkan studi, sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami teknologi digital, di mana 97,5% guru di suatu wilayah mengalami kesulitan dalam literasi digital (Ningrum & Dea Stivani Suherman, 2022). Kesenjangan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pengajaran tetapi juga keterampilan komunikasi lintas budaya siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan integrasi konsep literasi digital dalam kurikulum serta pelatihan khusus bagi guru (Meyanti & Lasmawan, 2023). Literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru dalam era pembelajaran berbasis digital (Sulistyarini & Fatonah, 2022). Pada calon guru, kerangka kerja kompetensi TIK mengidentifikasi kekuatan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, tetapi terdapat kelemahan dalam aspek kesadaran dan keamanan penggunaan teknologi tersebut (Rosdini et al., 2021). Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital yang sistematis dalam

---

program pendidikan guru dan pelatihan profesional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Kegiatan PKM ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan memberikan pelatihan kepada para guru bahasa Inggris sekolah menengah di Riau. Dalam pelatihan ini, guru akan diajarkan tentang konsep dasar literasi digital interkultural, manfaatnya dalam pembelajaran, serta bagaimana mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna bagi siswa. Selain itu, pelatihan ini berpotensi menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Riau yang ingin meningkatkan kompetensi guru mereka. Kegiatan pembelajaran digital memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi interkultural yang esensial untuk interaksi yang sukses di dunia yang terglobalisasi (Liu et al., 2023).

*Intercultural digital literacy* mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan nilai-nilai lintas budaya dalam pembelajaran. Literasi ini memerlukan pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, serta bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan perbedaan budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, literasi ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan platform digital seperti video budaya, diskusi lintas budaya secara virtual, atau penggunaan konten digital yang mencerminkan keberagaman. Pemanfaatan teks sastra dalam lingkungan virtual dapat meningkatkan komunikasi interkultural, khususnya di kalangan Generasi Z, dengan membentuk identitas budaya dan sikap mereka (Sreejana, 2023). Metode cerita digital juga dapat mendorong pelajar multibahasa untuk terlibat dengan narasi yang beragam, sehingga memperkuat inklusivitas dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris melalui aktivitas berbasis proyek yang mencerminkan budaya lokal dan Barat (Kahanurak et al., 2023). Hal ini akan membuat siswa lebih siap beradaptasi dengan konteks global di mana bahasa Inggris menjadi alat komunikasi utama.

Studi terbaru menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi interkultural dan digital bagi guru dan siswa bahasa Inggris di Indonesia. Sensitivitas interkultural dianggap vital dalam pembelajaran bahasa Inggris, bahkan di tingkat sekolah dasar, meskipun ada tantangan dalam penerapannya (Saharani, 2022) meningkatkan literasi digital, workshop pembuatan media pembelajaran interaktif telah dilaksanakan untuk guru bahasa Inggris SMP, yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan motivasi mereka dalam inovasi pembelajaran digital (Riwayatningsih et al., 2022). Selain itu, bahan ajar digital yang telah diuji di SMA menunjukkan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Farhana et al., 2021), sementara pelatihan literasi visual digital untuk guru bahasa Inggris menekankan pentingnya keterampilan ini dalam pembelajaran yang komunikatif (Loppies et al., 2021). Inisiatif-inisiatif ini menjawab kebutuhan integrasi

kompetensi interkultural dan digital dalam pendidikan bahasa Inggris.

Pelatihan ini mencakup berbagai materi yang dirancang untuk mendukung pengembangan literasi digital interkultural di ruang kelas. Para peserta akan diajarkan cara memilih sumber belajar digital yang relevan secara budaya, strategi mengintegrasikan konten budaya global ke dalam kurikulum bahasa Inggris, dan metode evaluasi yang dapat mengukur efektivitas pembelajaran berbasis digital. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberikan simulasi dan studi kasus yang menggambarkan bagaimana literasi digital interkultural dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis untuk mengimplementasikan konsep ini di kelas.

Dalam menyusun pelatihan ini, tim dari Magister Pedagogi Unilak mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta, termasuk variasi pengalaman mengajar dan tingkat penguasaan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan dibuat fleksibel, mencakup kombinasi teori, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Guru akan diajak untuk berdiskusi mengenai tantangan mereka dalam mengajar, sehingga pelatihan dapat menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap guru, terlepas dari tingkat keahliannya, dapat mengoptimalkan manfaat dari pelatihan ini.

Tujuan jangka panjang dari kegiatan PKM ini adalah membangun ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kesadaran lintas budaya. Mengembangkan literasi digital kritis penting bagi pelajar untuk mengenali dan menangani isu fragmentasi dan eksklusivitas dalam komunikasi daring. Hal ini mencakup pembelajaran berbasis inkuiri dan aktivisme digital untuk mendorong interaksi yang adil (Dooly & Darwin, 2022). Dengan membekali guru dengan keterampilan ini, siswa akan lebih mudah memahami keberagaman dunia dan mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan budaya. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang berpikiran global. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam menghadapi dunia kerja yang semakin multikultural.

Kegiatan ini juga membuka peluang untuk menciptakan kolaborasi jangka panjang antara Magister Pedagogi Unilak dengan sekolah-sekolah di Pekanbaru. Dengan memberikan pelatihan berkala atau membentuk komunitas belajar, hasil dari kegiatan ini dapat terus diperbarui dan dikembangkan. Selain itu, tim PKM akan memonitor dan mengevaluasi implementasi hasil pelatihan, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Hal ini memastikan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi berlanjut dalam bentuk perubahan nyata di ruang kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Riau, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Guru-guru yang berpartisipasi akan mendapatkan keterampilan baru yang relevan dengan

kebutuhan zaman, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka. Dengan memberikan pengayaan kompetensi melalui pelatihan literasi digital interkultural, kegiatan ini tidak hanya memperkuat posisi siswa sebagai pembelajar yang kompeten secara global, tetapi juga mendukung pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing di tingkat internasional.

Guru-guru bahasa Inggris di sekolah menengah Riau, yang menjadi mitra dalam kegiatan ini, menghadapi permasalahan mendasar terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam literasi digital interkultural. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa mereka belum familiar dengan konsep ini, sehingga sulit untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ketiadaan pelatihan khusus tentang literasi digital interkultural membuat para guru hanya fokus pada pengajaran aspek linguistik, tanpa membahas elemen budaya lintas negara yang penting dalam konteks global. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi, baik dalam penguasaan teknologi maupun pemahaman budaya, yang berdampak pada kurangnya relevansi pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan siswa di era globalisasi.

Pelatihan ini menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan tersebut dengan membekali guru-guru bahasa Inggris dengan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan materi budaya lintas negara. Dengan pelatihan ini, guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan bagi siswa. Selain itu, pelatihan ini juga akan meningkatkan kemampuan para guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran inovatif, sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam mendukung pembentukan siswa yang kompeten secara global, baik dalam berkomunikasi maupun memahami dinamika keberagaman budaya.

## **Metode**

Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM Pelatihan Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau ini direncanakan menggunakan platform Zoom Meeting untuk memastikan bahwa meskipun peserta tersebar di berbagai lokasi, interaksi dan materi yang disampaikan

tetap efektif. Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan pengembangan kompetensi guru dalam literasi digital interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **Tahap Persiapan**

- a. Identifikasi Peserta: Tim PKM akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah menengah di Pekanbaru dan wilayah sekitar Riau untuk mengidentifikasi peserta yang akan mengikuti pelatihan, yaitu guru bahasa

Inggris yang siap mengikuti pelatihan berbasis digital.

- b. Pengaturan Teknis: Sebelum pelaksanaan, tim akan memastikan semua peserta memiliki akses yang memadai ke teknologi yang dibutuhkan, seperti perangkat yang mendukung Zoom, serta koneksi internet yang stabil. Jika diperlukan, peserta akan diberikan panduan penggunaan platform Zoom.
- c. Distribusi Materi Awal: Sebagai bahan persiapan, peserta akan menerima materi pengantar terkait *intercultural digital literacy* dan alat-alat pembelajaran digital yang akan dibahas dalam pelatihan. Materi ini dikirimkan beberapa hari sebelum pelatihan dimulai, agar peserta dapat mempelajarinya terlebih dahulu.

### **Tahap Pelaksanaan**

- a. Sesi Pembukaan: Pelatihan akan dimulai dengan sesi pembukaan yang memperkenalkan tujuan kegiatan, pentingnya literasi digital interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi mengajar dan keterampilan komunikasi lintas budaya.
- b. Pemaparan Materi Inti: Sesi utama akan mencakup pembahasan tentang *intercultural digital literacy*, yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan memperkenalkan berbagai budaya. Peserta akan diajarkan cara menggunakan berbagai platform digital untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya global dan lokal.
- c. Workshop Praktis: Peserta akan dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan bekerja bersama dalam membuat rencana pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan aspek interkultural. Setiap kelompok akan diberi tugas untuk mengembangkan sebuah materi ajar yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas.
- d. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi: Setelah sesi pembahasan dan workshop, akan ada sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman serta mendiskusikan kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari. Diskusi ini akan difasilitasi oleh narasumber yang berkompeten dalam bidang teknologi pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris.
- e. Penugasan Mandiri: Untuk memperdalam pemahaman, peserta akan diberikan tugas mandiri untuk merancang dan mengimplementasikan satu kegiatan pembelajaran berbasis digital interkultural di kelas mereka, yang akan dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

### **Tahap Evaluasi & Laporan Akhir**

- a. Umpan Balik Peserta: Setelah pelaksanaan pelatihan, peserta akan diminta untuk mengisi formulir evaluasi mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, kepuasan terhadap pelatihan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hal ini akan membantu tim PKM dalam menilai efektivitas pelatihan.
- b. Evaluasi Implementasi: Evaluasi juga dilakukan terhadap tugas yang telah dilaksanakan peserta di kelas. Tim PKM akan mengumpulkan laporan dari setiap peserta mengenai bagaimana mereka menerapkan konsep *intercultural digital literacy* dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dampaknya terhadap siswa. Laporan ini akan dianalisis untuk menilai apakah tujuan pelatihan tercapai.
- c. Dokumentasi dan Laporan Akhir: Tim PKM akan menyusun laporan akhir yang mencakup semua kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil evaluasi, dan rekomendasi untuk tindak lanjut pengembangan kompetensi guru dalam literasi digital interkultural di masa depan.

### **Peserta Kegiatan**

Peserta dalam kegiatan PKM ini adalah para guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah menengah di Riau. Mereka dipilih berdasarkan kesiapan dan antusiasme untuk mengembangkan kompetensi dalam penggunaan teknologi digital dan pengajaran berbasis interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris. Para peserta diharapkan memiliki latar belakang mengajar yang beragam, mulai dari sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas, sehingga pelatihan ini dapat menjangkau kebutuhan yang lebih luas. Selama pelatihan, peserta akan aktif berpartisipasi dalam diskusi, workshop, dan penerapan materi yang relevan dengan konteks pengajaran mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan komunikasi lintas budaya di kelas.

### **Hasil**

#### **4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan kepada Masyarakat “Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau”**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau" telah berlangsung dengan sukses pada tanggal 2 Januari 2025. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Peserta yang terdiri dari guru bahasa Inggris di berbagai sekolah menengah di Riau mengikuti kegiatan dengan antusiasme tinggi, menunjukkan minat

yang besar terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran interkultural. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh tim pelaksana dari Magister Pedagogi Sekolah Pascasarjana Universitas Lancang Kuning (Unilak).

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dosen pelaksana PKM. Dalam sambutannya, disampaikan bahwa pentingnya literasi digital interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogi guru tetapi juga membantu siswa dalam memahami berbagai budaya secara lebih luas. Sambutan ini disambut baik oleh para peserta yang menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang akan dibahas. Selain itu, sesi ini juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara inovatif dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku.

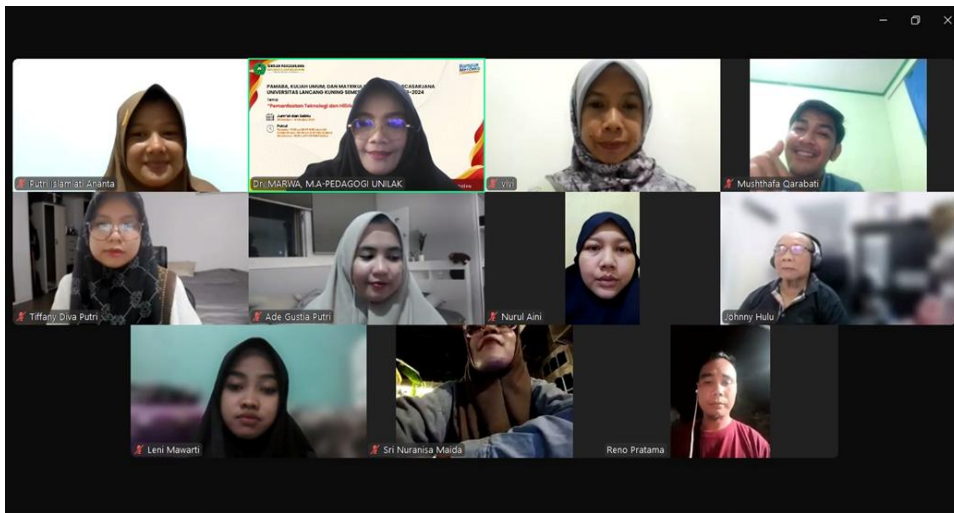


Foto Kegiatan PKM

Sesi berikutnya diisi dengan pemaparan materi inti yang membahas konsep intercultural digital literacy serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Narasumber menjelaskan bagaimana berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, dan aplikasi berbasis AI dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan budaya global dan lokal dalam konteks dunia globalisasi. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis, dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan konteks pengajaran guru peserta pelatihan. Kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi para peserta mengenai potensi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis interkultural dan relevansinya dengan konteks globalisasi.

Pelaksanaan kegiatan ini berhasil mencapai beberapa luaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pertama, kegiatan workshop praktis berhasil menghasilkan topik dan materi pembelajaran berbasis digital interkultural yang dikembangkan oleh masing-masing peserta. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil

dan diberikan tugas untuk merancang sebuah skenario pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dan aspek budaya. Hasilnya, setiap kelompok mampu menghasilkan rencana pembelajaran yang inovatif dengan berbagai pendekatan, seperti penggunaan video interaktif untuk memperkenalkan budaya asing, diskusi berbasis forum daring, serta pembuatan materi ajar berbasis media sosial yang memungkinkan interaksi lintas budaya secara langsung.

kedua, implementasi penugasan mandiri juga berjalan dengan baik. Peserta diberikan tugas untuk merancang materi yang berhubungan dengan topik atau isu interkultural dalam globalisasi dan menerapkan satu kegiatan pembelajaran berbasis digital interkultural di kelas mereka. Setelah pelaksanaan tugas, beberapa peserta mengirimkan PPT hasil implementasi yang menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat diterapkan dengan efektif. Beberapa guru melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam diskusi mengenai budaya yang diperkenalkan melalui teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi peserta tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kualitas pengajaran mereka. Berikut adalah rancangan topik pembelajaran terkait isu interkultural di era globalisasi yang dikerjakan oleh peserta.

**Tabel 4.1 Topik/Isu Interkultural di Era Globalisasi**

No	Peserta	Topik ICC
1	Peserta 1	Globalization and Cultural Identity
2	Peserta 2	Language and Communication in a Globalized World
3	Peserta 3	Cultural Diversity in International Business
4	Peserta 4	The Influence of Media on Global Culture
5	Peserta 5	Cultural Stereotypes and Prejudices in Global Interaction
6	Peserta 6	Global Tourism and Its Impact on Local Cultures
7	Peserta 7	Cultural Dimensions in Global Leadership
8	Peserta 8	Intercultural Education in a Globalized Era
9	Peserta 9	Globalization and Cultural Appropriation
10	Peserta 10	The Role of Technology in Bridging Cultures
11	Peserta 11	Global Migration and Intercultural Challenges
12	Peserta 12	Intercultural Challenges in Climate Change Collaboration
13	Peserta 13	Digital Citizenship and Ethical Intercultural Communication
14	Peserta 14	Virtual Exchange Programs for Intercultural Learning
15	Peserta 15	Social Media and the Spread of Cultural Narratives

Penugasan yang diberikan kepada peserta berkaitan dengan pengembangan topik PKM. Berikut adalah deskripsi masing-masing topik dan relevansinya dengan judul PKM “Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau”:

1. Globalization and Cultural Identity

Topik ini membahas bagaimana globalisasi memengaruhi identitas budaya individu dan komunitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, guru perlu memahami bagaimana globalisasi berdampak pada cara siswa berinteraksi dengan budaya mereka sendiri dan budaya lain melalui bahasa.

2. Language and Communication in a Globalized World

Fokusnya adalah pada bagaimana bahasa berperan sebagai alat komunikasi dalam dunia yang semakin terhubung. Guru bahasa Inggris perlu memahami bagaimana variasi bahasa dan komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Cultural Diversity in International Business

Topik ini menyoroti perbedaan budaya dalam dunia bisnis internasional dan bagaimana komunikasi efektif dapat mendukung keberhasilan bisnis. Guru dapat menggunakan contoh dunia nyata untuk mengajarkan siswa tentang komunikasi lintas budaya dalam bahasa Inggris.

4. The Influence of Media on Global Culture

Membahas bagaimana media digital membentuk persepsi budaya global. Guru bahasa Inggris dapat memanfaatkan media digital sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya global dan interaksi antarbudaya.

5. Cultural Stereotypes and Prejudices in Global Interaction

Topik ini mengeksplorasi bagaimana stereotip budaya dan prasangka memengaruhi interaksi lintas budaya. Guru perlu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dalam menilai informasi dan menghindari bias budaya dalam komunikasi.

6. Global Tourism and Its Impact on Local Cultures

Mengkaji dampak pariwisata global terhadap budaya lokal. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, topik ini dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada konsep interaksi budaya yang terjadi dalam industri pariwisata dan perhotelan.

7. Cultural Dimensions in Global Leadership

Membahas bagaimana perbedaan budaya memengaruhi gaya kepemimpinan. Guru dapat menggunakan topik ini untuk mengajarkan siswa tentang keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dalam lingkungan multikultural.

8. Intercultural Education in a Globalized Era

Fokus pada pentingnya pendidikan antarbudaya dalam era globalisasi. Topik ini sangat relevan dengan tujuan PKM, yaitu meningkatkan pemahaman guru terhadap literasi digital interkultural untuk diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris.

9. Globalization and Cultural Appropriation

Menyoroti isu apropriasi budaya dalam konteks globalisasi. Guru bahasa Inggris dapat mengajarkan siswa untuk memahami batas antara apresiasi dan apropriasi budaya dalam komunikasi lintas budaya.

10. The Role of Technology in Bridging Cultures

Membahas bagaimana teknologi membantu menghubungkan budaya yang berbeda. Topik ini selaras dengan tujuan PKM yang menekankan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan literasi digital interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris.

11. Global Migration and Intercultural Challenges

Mengkaji dampak migrasi global terhadap interaksi lintas budaya. Guru dapat mengintegrasikan tema ini dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan membahas pengalaman imigran dan adaptasi bahasa mereka.

12. Intercultural Challenges in Climate Change Collaboration

Topik ini membahas tantangan lintas budaya dalam kerja sama global menghadapi perubahan iklim. Guru dapat menggunakan tema ini untuk mengajarkan bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam diskusi global mengenai isu lingkungan.

13. Digital Citizenship and Ethical Intercultural Communication

Topik ini membahas bagaimana menjadi warga digital yang bertanggung jawab dalam komunikasi lintas budaya. Guru bahasa Inggris dapat mengajarkan siswa tentang etika berkomunikasi di platform digital, termasuk cara menghindari kesalahpahaman budaya dalam interaksi online.

14. Virtual Exchange Programs for Intercultural Learning

Mengkaji bagaimana program pertukaran virtual dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman budaya. Guru dapat memanfaatkan platform digital seperti eTwinning, Google Meet, atau Zoom untuk menghubungkan siswa dengan rekan sebaya dari negara lain guna meningkatkan keterampilan bahasa dan interkultural mereka.

15. Social Media and the Spread of Cultural Narratives

Membahas bagaimana media sosial berperan dalam membentuk dan menyebarkan narasi budaya global. Guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris dengan menganalisis bagaimana tren digital mencerminkan dinamika budaya dan komunikasi antarbangsa.

Keseluruhan topik ini sangat relevan dengan “Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau”, karena membantu guru memahami berbagai aspek komunikasi antarbudaya dan cara mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pengajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif dan kontekstual.

Selanjutnya, peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep literasi digital interkultural dalam pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan pertanyaan yang diajukan selama sesi tanya jawab dan hasil pemberian kuis. Banyak peserta yang mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan ini, mereka kurang memahami bagaimana mengintegrasikan aspek

budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris secara digital. Setelah pelatihan, mereka mengaku mendapatkan banyak wawasan baru serta strategi praktis yang dapat diterapkan di kelas.

**Tabel 4.2 Hasil Tes Pemahaman Peserta pada Materi Pelatihan**

No	Nama Peserta	Tanggal Pengumpulan	Hasil Kuis dalam %
1	Peserta 1	22 Dec 2024, 02:35:39	86% (13 out of 15)
2	Peserta 2	21 Dec 2024, 12:08:56	86% (13 out of 15)
3	Peserta 3	21 Dec 2024, 11:39:14	73% (11 out of 15)
4	Peserta 4	21 Dec 2024, 11:38:13	93% (8 out of 15)
5	Peserta 5	21 Dec 2024, 11:18:42	60% (9 out of 15)
6	Peserta 6	19 Dec 2024, 20:38:37	73% (11 out of 15)
7	Peserta 7	19 Dec 2024, 20:31:54	100% (15 out of 15)
8	Peserta 8	19 Dec 2024, 20:22:35	66% (10 out of 15)
9	Peserta 9	19 Dec 2024, 20:08:19	100% (15 out of 15)
10	Peserta 10	19 Dec 2024, 20:08:05	100% (15 out of 15)
11	Peserta 11	19 Dec 2024, 20:02:11	100% (15 out of 15)
12	Peserta 12	19 Dec 2024, 20:01:49	100% (15 out of 15)
13	Peserta 13	19 Dec 2024, 20:01:44	100% (15 out of 15)
14	Peserta 14	19 Dec 2024, 20:01:44	100% (15 out of 15)
15	Peserta 15	19 Dec 2024, 19:59:28	93% (14 out of 15)

Mayoritas peserta dalam kegiatan Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, dengan 7 peserta memperoleh skor sempurna 100% (15/15), sementara 2 peserta mencapai 93%, dan 4 peserta mendapatkan 86%. Sebagian besar peserta mengumpulkan jawaban pada 19 Desember 2024, menandakan partisipasi aktif, meskipun beberapa peserta mengumpulkan lebih lambat pada 21-22 Desember 2024. Hasil ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam literasi digital interkultural, meskipun peserta dengan skor lebih rendah (73%), dapat diberikan sesi tambahan atau bahan pendukung untuk memperdalam pemahaman mereka.

## Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau" telah berlangsung dengan sukses pada tanggal 2 Januari 2025. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting dengan partisipasi aktif dari guru bahasa Inggris di berbagai sekolah menengah di Riau.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran interkultural dapat meningkatkan pemahaman budaya peserta didik dan meningkatkan keterampilan pedagogi guru. Hal ini sejalan dengan temuan Lundgren et al. (2019) yang menyatakan bahwa integrasi digital dalam pembelajaran bahasa mampu memperluas perspektif budaya siswa melalui interaksi lintas budaya secara daring. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung hasil penelitian dari Byram (2021) yang mengungkapkan bahwa intercultural digital literacy dapat memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya di kelas bahasa.

Workshop praktis dalam kegiatan ini menghasilkan berbagai strategi pembelajaran berbasis digital interkultural yang dikembangkan oleh peserta. Setiap kelompok mampu menciptakan rencana pembelajaran inovatif yang melibatkan penggunaan video interaktif, diskusi daring, dan pembuatan materi ajar berbasis media sosial. Temuan ini relevan dengan penelitian Liddicoat & Scarino (2020), yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan interkultural dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami perbedaan budaya secara lebih mendalam.

Selain itu, penugasan mandiri yang diberikan kepada peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan dapat diterapkan secara efektif di kelas. Beberapa guru melaporkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi mengenai budaya yang diperkenalkan melalui teknologi digital. Hal ini mendukung studi Dooly & O'Dowd (2018) yang menemukan bahwa pembelajaran interaktif berbasis digital meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi interkultural.

Berbagai topik yang dikembangkan peserta menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pembelajaran interkultural digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Deardorff (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan interkultural yang berbasis teknologi harus mempertimbangkan isu-isu global dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks lokal.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui diskusi untuk mendapatkan umpan balik. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan pembelajaran berbasis interkultural digital. Beberapa peserta mengusulkan agar pelatihan serupa dapat diadakan dengan sesi yang lebih interaktif, seperti simulasi kelas daring dan studi kasus yang lebih mendalam. Hal ini mendukung temuan O'Dowd (2021), yang menyebutkan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran daring interkultural dapat memperdalam pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Tantangan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi di sekolah masing-masing. Untuk mengatasi hal ini, peserta didorong untuk memanfaatkan sumber daya digital yang lebih mudah diakses, seperti aplikasi pembelajaran berbasis smartphone dan forum diskusi daring. Menurut Warschauer (2019), kesenjangan akses teknologi dapat diatasi dengan pemanfaatan sumber daya berbasis mobile learning yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikategorikan sebagai sukses, baik dari segi partisipasi, keterlibatan peserta, maupun relevansi materi yang disampaikan. Dengan adanya upaya lanjutan dalam bentuk pendampingan dan diskusi berkelanjutan, diharapkan bahwa Intercultural Digital Literacy dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Riau.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, kegiatan "Pengembangan Intercultural Digital Literacy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Menengah di Riau" telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan. Pelatihan ini memberikan manfaat yang nyata bagi peserta dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dan aspek budaya dalam pengajaran bahasa Inggris. Dari evaluasi yang dilakukan, terlihat bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif para peserta serta dukungan dari tim pelaksana yang berpengalaman dalam bidang teknologi pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan, yang mengombinasikan pemaparan teori, diskusi interaktif, dan workshop praktis, terbukti efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta. Hasil dari kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis digital interkultural dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris serta memperkaya pengalaman mereka dalam memahami budaya global dan lokal.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, disarankan agar pelatihan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan cakupan yang lebih luas, mencakup lebih banyak guru dari berbagai daerah di Riau. Selain itu, untuk memastikan efektivitas penerapan materi yang telah dipelajari, program ini sebaiknya dilengkapi dengan sesi pendampingan dan mentoring, di mana peserta mendapatkan bimbingan dalam mengimplementasikan literasi digital interkultural di kelas mereka.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dinas pendidikan, serta komunitas guru dapat ditingkatkan untuk memperluas jangkauan dan dampak pelatihan. Penyediaan platform diskusi daring atau forum berbagi praktik terbaik juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk bertukar pengalaman dan mendapatkan umpan balik dari sesama pendidik. Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan program ini dapat berkontribusi secara berkelanjutan dalam peningkatan kualitas pengajaran bahasa Inggris serta mendorong integrasi literasi digital interkultural dalam kurikulum sekolah menengah di Riau.

## Referensi

- Ayu, G., Meyanti, S., & Lasmawan, W. (2023). Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*.
- Dooly, M., & Darvin, R. (2022). Intercultural communicative competence in the digital age: critical digital literacy and inquiry-based pedagogy. *Language and Intercultural Communication*, 22(3), 354–366. <https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2063304>
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Kahanurak, S., Dibyamandala, J., & Mangkhang, C. (2023). Digital Storytelling and Intercultural Communicative Competence through English as a Foreign Language for Multilingual Learners. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 14–26. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n1p14>
- Liu, G., Ma, C., Bao, J., & Liu, Z. (2023). Toward a model of informal digital learning of English and intercultural competence: a large-scale structural equation modeling approach. *Computer Assisted Language Learning*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2191652>
- Loppies, H.J., Maruanaya, H.J., & Ferdinandus, M.S. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS DIGITAL VISUAL LITERACY. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115–122. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.62514>
- Ningrum, T. A., & Dea Stivani Suherman. (2022). Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Guru Melalui Bimtek Pembuatan Media dan Evaluasi Pembelajaran Daring untuk Sekolah Dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 127–131. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.55>
- Riwayatningsih, R., Susanti, Y.A., Sulistyani, S., & Pa, M.P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*.
- Rosdini, L., Zulviani, N.D., Putra, R.A., & Fadhlillah, A.F. (2021). Analisis Kompetensi Literasi Digital Guna Menyiapkan Calon Guru Cakap Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Saharani, A. A. (2022). Kepekaan Interkultural Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar: Penerapan Dan Kendala. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(1), 67–82. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.2021>
- S., Sreejana, S., Sreejana. (2023). 1. Using Literary Texts in Developing Intercultural Competence of Foreign English Language Learners in Virtual Space. *Arab World English Journal*, doi: 10.24093/awej/call9.2